

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan suatu yang telah dimusyawarahi dan telah diterima menjadi suatu hal yang penting dalam bangsa manapun. Pendidikan mempunyai peran untuk memberikan potensi yang sudah ada dalam individu dengan menghubungkan pendidikan atau sekolah. Tertuang di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Tercantum dalam UUD Perlindungan Anak mengatur mengenai kewajiban anak. Dan telah diatur dalam pasal 4 sampai dengan 18 salah satunya menyebutkan bahwa “memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (Palembang, 2020, hal. 251). Jadi, bisa diketahui bahwasannya setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, dengan adanya wajib pendidikan terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki pribadi yang cerdas, berkualitas, serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sehingga mampu dalam bersaing serta dapat memanfaatkan kemajuan era global dengan sebaik mungkin.

UUD No. 20 Tahun 2003 ayat 10 menyebutkan bahwa :

Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang menyelenggarakan jenjang yang lebih jelas, dengan adanya pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar dari pendidikan formal, yang mempunyai kurikulum dan berjenjang sehingga lebih berstruktur. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, kegiatan secara mandiri seperti mengamati di lingkungan secara sadar dan bertanggung jawab.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama. Menurut Ki Hajar Dewantara “Keluarga merupakan sekumpulan individu yang mempunyai hasrat untuk mengabdikan tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh

individu yang terdapat didalamnya. Dan pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun kelompok”.(Maria Ulpah, 2019, hal. 1)

Aktualisasi berasal dari kata *actual*, yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya, kata aktualisasi memiliki arti membuat sesuatu benar-benar ada. (Rosyad & Zuchdi, 2018, hal. 81)

Orang tua merupakan faktor pendukung pertama dalam pendidikan, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab untuk anak-anaknya dari anak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Orang tuapun memiliki kewajiban untuk menjaga anak dan memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan biomedis, kebutuhan emosi, dan juga kebutuhan untuk menstimulasi mental anak pada proses belajar pada anak.

Peran orang tua menjadi penting karna dalam proses pendidikan yang paling pertama dan utama dimulai pada lingkungan keluarga dan orang tua merupakan kunci utama terjadinya pendidikan dilingkungan keluarga. Dalam pendidikan dilingkungan rumah, akan terjadinya proses pendidikan seperti bagaimana cara orang tua mengontrol emosi pada anak, memberikan arahan pada anak, memberikan bimbingan serta motivasi.

Proses belajar anak memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan dalam pengetahuan, kemampuan dalam bersikap, kemampuan dalam keterampilan, kemampuan yang akan didalami pada pembahasan ini adalah kemampuan pengetahuan, kognitif anak akan berkembang jika distimulasi pengetahuan dari lingkungan sekitar, dengan ini peran orang tua menjadi sangat penting. Hal ini membutuhkan kerjasama pendidik dengan orang tua untuk mengembangkan keterampilan pengetahuan (kognitif) pada anak.

Perkembangan kognitif adalah salah satu perkembangan yang memerlukan stimulasi sejak usia dini. Menurut Sujiono 2013 dalam (Veronica, 2018, hal. 49) pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang didalamnya mencakup seluruh tindakan yang akan dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk menciptakan aura serta lingkungan agar anak dapat menciptakan pengalaman yang membuat anak

dapat mengamati, meniru, dan mencoba dengan melibatkan potensi dan kecerdasan pada anak.

Usia *toddler* adalah dimana anak berusia 12 sampai dengan 36 bulan. Pada masa ini anak akan mengeksplori pada lingkungan sekitar anak juga akan mencari tahu yang terjadi pada lingkungan sekitar serta anak bisa mengontrol orang lain dengan perilaku tempramen, negativisme, dan keras kepala (Mujahidatul & Wisudaningtyas Beny, 2014, hal. 159). Maka dari itu orang tua akan memberikan pendidikan bagi anaknya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.

Anak usia *toddler* akan mengalami beberapa fase, antara lain: fase autonomi (anak mampu berinisiatif sendiri dan melakukan apapun sendiri, mengerjakan apapun sendiri, mampu menolak sesuatu yang anak tidak inginkan). Fase anal (anak memasuki pada masa *toilet training*), dan fase praoprasional (anak akan membuat penilaian terhadap lingkungan sekitar). (Mujahidatul & Wisudaningtyas Beny, 2014, hal. 159)). Salah satu perhatian orang tua adalah kemandirian anak dalam ber-toilet, sehingga peran orang tua menjadi hal paling penting pada aktualisasi *toilet training*.

Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan toilet dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak buang air kecil di malam hari (enuresis) antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan Warner (2007) dalam (Kurniawati, 2018, hal. 2)

Toilet Training dilakukan pada anak usia *toddler* ini adalah agar anak mampu mengontrol buang air kecil serta buang air besar. *Toilet training* bisa juga dilakukan pada anak yang memasuki fase kemandirian (Keen, Deeb, Kareen L. Brannigan, 2007, p. 292) kemandirian pada anak bisa diterapkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat pada perkembangan anak (Yamin & Sanan, 2010, hal. 94).

Erikson menyatakan masa terancam perkembangan kemandirian akan berlangsung pada usia anak mencapai dua dan tiga tahun (usia *toddler*). Jika kebutuhan perkembangan tidak berjalan di usia anak dua sampai tiga tahun, maka perkembangan anak akan terhambat dan tidak maksimal (Dhamayanti&Yuniarti,2012,hal.18). dalam

Orang tua menjadi sangat penting dirumah karena akan menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas anak saat bertoilet. Dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Toilet Training untuk Melatih Kemandirian Anak” (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019, hal. 143) mengatakan bahwa beberapa ahli menjelaskan *toilet training* bisa diajarkan pada anak usia *toddler* karena anak dengan usia itu akan memiliki kecakapan dalam berbahasa agar mudah dimengerti serta berkomunikasi.

Toilet training bila diajarkan pada anak cara buang air kecil dan buang air besar membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, dengan orang tua mengajarkan anaknya berharap bahwa anaknya akan bisa mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Dengan pengajaran *toilet training* khususnya kemandirian anak, ada beberapa faktor yang diperhatikan yang menyangkut-pautkan dengan kemandirian anak, yaitu lingkungan, pola asuh, dan pendidikan.

Orang tua bertanggung jawab di rumah atas kemandirian anak dalam *toilet training*. Dengan adanya pendidikan mampu mengembangkan kemandirian anak, anak belajar bertoilet tidak mampu dilakukan sampai anak mampu serta ingin akan tetapi anak harus mengenali kebutuhan tersebut. Anak harus mampu menahan buang air kecil dan buang air besar, pada anak usia *toddler* biasanya anak tidak siap dalam segi fisiologis mampu mengendalikan perkemihan serta pencernaan (Rahayuningsih & Rizki, 2012, hal. 274) maka dari itu orang tua harus melakukan pembiasaan terhadap anak agar anak terbiasa untuk buang air kecil dan besar secara teratur.

Desa Warnajati merupakan lokasi penelitian yang dipilih peneliti, dalam desa tersebut banyak warga yang memiliki anak usia *toddler*karena peneliti sudah mengamati lokasi penelitian dan melihat bahwasannya banyak anak usia satu sampai

tiga tahun yang sudah mengajarkan anaknya untuk menerapkan *toilet training* sehingga peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dan meninjau lebih jauh dan mendalami terkait penelitian ini. Sesuai dengan keinginan peneliti mendatangi dua keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* dan menanyakan terkait aktualisasi toilet training, setelah melakukan studi pendahuluan dan melakukan wawancara dengan narasumber permasalahannya adalah penerapan *toilet training* yang kurang tepat, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan dengan paparan diatas peneliti mengambil judul “Aktualisasi Toilet Training Anak Usia Toddler pada Orang Tua Petani di Desa Warnajati Kabupaten Sukabumi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya *toilet training* bagi anak usia *toddler*?
2. Bagaimana tingkat keterampilan ibu mengenai melatih anak untuk melaksanakan *toilet training*?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk anak dalam melaksanakan kebiasaan *toilet training*?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yaitu :

1. Tujuan Umum
2. Secara umum, penelitian yang diteliti oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh pengetahuan bagaimana Aktualisasi *toilet training* pada anak usia *toddler*, dan bisa dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran *toilet training*.
3. Tujuan Khusus
4. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya *toilet training* bagi anak usia *toddler*?

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan ibu mengenai cara melatih anak untuk melaksanakan *toilet training*.
- b. Untuk mendeskripsikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk anak sukses melaksanakan *toilet training*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini bisa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian yang diteliti bisa bermanfaat untuk para pembaca terkait tentang *toilet training*. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk mengetahui mengenai penerapan *toilet training* di Desa Warnajati Kabupaten Sukabumi.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat dalam bidang Pendidikan Nonformal dan Informal
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan yaitu
- c. Bagi satuan pendidikan

Sebagai bahan pengetahuan terkait peran orang tua dalam implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*
- d. Bagi Pendidik

Bisa dijadikan sebagai landasan bagi pendidik yang akan menerapkan *toilet training* pada salah satu penyuluhan ataupun pelatihan.
- e. Bagi Peneliti

Bisa dijadikan untuk memperbanyak pengetahuan peneliti untuk berkarya tulis dan dapat menambahkan pemahaman terkait implementasi *toilet training*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi merupakan sebuah gambaran mengenai penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan dijelaskan mulai dari tahap awal hingga akhir

proses penulisannya. Data dan hasil yang didapatkan akan dikumpulkan untuk diolah menjadi laporan dengan menggunakan struktur organisasi skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal, didalamnya akan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian yang diangkat berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian atau hasil dari penelitian yang diharapkan peneliti dan struktur organisasi skripsi agar penulisan lebih terarah.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini membahas mengenai konsep-konsep yang memiliki kaitannya dengan permasalahan yang diangkat oleh penulus. Terutama pada pertanyaan penelitian mengenai kesiapan orang tua terhadap *toilet training*, cara mempertunjukkan BAB dan BAK secara benar, membuat jadwal BAB dan BAK secara teratur. Selanjutnya pada bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan penelitiannya dan bahan referensi yang dianggap relevan untuk penulisannya.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi pemaparan mengenai serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh peneliti guna mendapatkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang diangkat. Bagian ini memuat komponen-komponen berupa lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, instrument penelitian, teknik pengambilan data penelitian, teknik pengolahan data penelitian

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai hasil-hasil dari penelitian disertai dengan pembahasan. Hasil penelitian yang disajikan berdasarkan fakta, data dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai sumber menunjang. Pada bagian ini merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan inti dari pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan rekomendasi yang telah ditunjukkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema penelitian yang cukup sama.